

## ANALISIS SEMANTIK PADA MANTRA SUKU BUGIS DI PAGATAN KECAMATAN KUSAN HILIR

**<sup>1</sup>Husni Mubarak, <sup>2</sup>Gonita Lopiah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

[husni.mubarak82@gmail.com](mailto:husni.mubarak82@gmail.com)

### **Abstract**

*The Bugis Pagatan mantra is an arrangement of words that have magical powers in it. They believe that the presence of supernatural powers in the mantra can fulfill the goals they want to achieve. Mantra is passed down from generation to generation to their children and grandchildren who can use this spell and they believe that by chanting the mantra in all activities that will be carried out, the process will be achieved and the goal will be achieved and get blessings, especially in treating the mantra is very important. To find out the Bugis mantra in Pagatan, the following problems are formulated: (1) What are the types of meaning (semantics) of the Bugis mantras in Pagatan? (2) What are the types of healing spells for the Bugis tribe in Pagatan?*

*The objectives of this study were (1) To determine the type of meaning (semantics) in the Bugis herbal medicine mantra. (2) To find out the types of healing spells for the Bugis tribe in Pagatan. The benefits of this research consist of theoretical benefits and practical benefits. The theoretical benefit of this Bugis mantra is to add insight into the study of Bugis literature about the type of oral literature. Qualitative descriptive research method. The data in this research is in the form of a Bugis mantra in Pagatan which is obtained from interviews and literature studies. The instrument in this study was the researcher himself. The data collection technique was carried out by recording and recording the mantras that the informants said.*

*The results of the analysis of the meaning of the Bugis mantra in Pagatan, Kusan Hilir District, are that there are types of meaning (semantics) such as: lexical, grammatical, connotative, denotative, referential, non-referential. From the Bugis healing mantra in Pagatan, Kusan Hilir Subdistrict, which consists of twelve healing spells for various types of diseases such as: stomachache, headaches, vomiting, body aches, toothaches, genie disorders, eye pain and cancer as well as spells for all types disease.*

**Keywords** ; Bugis Mantra, and Semantic words.

### **PENDAHULUAN**

Sastra lisan adalah sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat melalui tuturan, sastra lisan lahir dari tradisi mereka yang mencakup kegiatan yang amat luas. Menurut (Amir, 2013:18) istilah sastra lisan tidak asing bagi orang Indonesia. Apapun makna dan referensi yang diberikan kepada kata itu, secara umum ada makna yang kira-kira sama, misalnya kegiatan lisan yang bukan percakapan sehari-hari, seperti puisi-puisi rakyat, cerita lisan yang hidup ditengah masyarakat, mantra dan juga pertunjukan sastra lisan. Sehingga pembicaraan tentang sastra lisan bukanlah sesuatu yang baru, hal ini sudah lama ada, walaupun dengan istilah yang berbeda. Pembicaraan-pembicaraan itu membuktikan bahwa sastra lisan itu ada, ada wujudnya (exist), ada 'pengwujudnya' (bearer, senimannya), dan ada masyarakatnya, yaitu masyarakat pemilik, penikmatnya dan khalayaknya (audiences) (Amir, 2013:2).

Pentingnya studi tentang sastra lisan karena sastra menyimpan berbagai ilmu yang berfungsi sebagai sarana pendidikan penting bagi masyarakat seperti cara pandang yang diketengahkan Tuloli (1990 dalam Amir, 2013:43) menyatakan bahwa sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Melalui sastra lisan masyarakat yang belum terpelajar mendapat pengetahuan, disitulah sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan. Mantra merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang

masih berfungsi dalam lingkungan terbatas dan digunakan dalam situasi tertentu. Mantra merupakan suatu bentuk dari puisi lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia, yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau sesuatu yang dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh, binatang-binatang ataupun Tuhan. Mantra berupa jampi atau bacaan yang mempunyai kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh pawang atau dalam bahasa Bugis disebut Sanro. Suku bugis percaya dengan kekuatan gaib melalui mantra mereka merealisasikan kekuatan mereka agar terpenuhinya apa yang diinginkan mereka, selain itu mereka menganggap bahwa mantra adalah sesuatu yang sakral yang mengandung kekuatan sehingga bisa mempengaruhi alam dan isinya, karena mantra berhubungan dengan sikap religius manusia untuk memohon sesuatu kepada Tuhan maka diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang dianggap dapat mempermudah kontak dengan Tuhan sehingga apa yang diinginkan tercapai sehingga hampir disetiap aktivitas masyarakat Bugis mereka terlebih dahulu mengucapkan mantra seperti mantra ketika mandi, mantra ketika bepergian jauh, dan mantra pengobatan.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) Apa saja jenis mantra pengobatan suku Bugis di Pagatan? (2) apa saja makna (semantik) dalam mantra pengobatan suku Bugis di Pagatan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis mantra pengobatan suku Bugis di Pagatan dan makna dalam mantra pengobatan suku Bugis di Pagatan.

### KAJIAN PUSTAKA

Sastra lisan disebut literatur transmitted orally atau unwritten literature yang lebih dikenal dengan istilah folklor. Sementara Danandjaja (1998 dalam Artika dan Yasa, 2014:2) menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal ini karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diturunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini bagian kemurnian, maka penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Mantra yaitu puisi Melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan pawang atau dukun untuk memengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang Zaidan (2004 dalam Tarsyad dan Endang 2011:24). Mantra merupakan bentuk puisi lama asli Indonesia. Mantra merupakan puisi lama yang keberadaanya dalam masyarakat melayu pada mulanya lebih banyak berkaitan adat dan kepercayaan. Mantra bersifat sakral sehingga hanya boleh diucapkan orang tertentu yang dipandang mempunyai kepandaian, mantra bisa digunakan oleh pawang, dukun dan kepala adat.

Mantra merupakan kesusastraan asli Indonesia yang dituturkan secara turun temurun. Mantra terbagi berbagai jenis sesuai dengan kegunaannya yaitu, mantra upacara adat, mantra perlindungan, mantra kekuatan, mantra pemikat, mantra perdagangan, mantra pengobatan dan sebagainya.

Mantra pengobatan merupakan mantra yang dianggap suku Bugis dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan bukan hanya faktor nyata (sesuai dengan ilmu kedokteran) tetapi penyakit juga bisa disebabkan melalui adanya kekuatan gaib. Mantra disini berfungsi sebagai pemutus hubungan dengan hal-hal gaib. Orang yang terkena penyakit bisa diobati dengan mantra yang dilakukan oleh pawangnya dalam bahasa Bugis namun pengobatan dan pembacaan mantra biasa juga dilakukan dengan membacakan mantra terlebih dahulu pada obat-obatan yang akan diminum orang yang menderita penyakit. Jadi mantra bisa dibacakan atau dijapji langsung kepada si penderita sakit atau bisa juga dibacakan melalui obat-obatan yang akan diberikan.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Bugis Pagatan adalah salah satu suku bangsa yang ada di Kalimantan Selatan yang sejak pertengahan abad 18 telah bermukim serta mengembangkan peradaban dan persekutuan di Pagatan (Kalimantan Selatan) yang terletak bagian Tenggara kepulauan Kalimantan. Suku Bugis yang pertama kali membangun Pagatan kemudian mengembangkan peradaban dan persekutuannya dulunya berasal dari Wajo (Sulawesi Selatan). Orang Bugis Wajo, orang wajo juga terkenal sebagai pedagang yang ulet, sampai dengan jaman sekarang orang di Sulawesi percaya bahwa pedagang-pedangan Bugis yang banyak berhasil dalam perniagaannya, niscaya mempunyai titisan darah Bugis Wajo.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas tersebut tiga orang Bangsawan Bugis dari Wajo dan pengikutnya melakukan pelayaran dari Selat Makasar menuju kepulauan Kalimantan. Tiga orang saudara yang masing masing membawa perahu layar beserta rombongannya adalah. Pua Janggo, La Pagala, dan Puanna Dekke sesampainya di Kalimantan Pua Janggo dan La Pagala masing-masing mampir di Tanggarong dan Pasir, sementara Puanna Dekke terus melakukan pelayaran menelusuri selat Pulau Laut menuju Laut Jawa. Akan tetapi sebelum keluar Laut Jawa Perahu Puanna Dekke dihadang badai yang dahsyat, sehingga ia berlindung di Muara Sungai Kusan (Muara Pagatan). Badai yang dahsyat belum juga reda Puanne Dekke akhirnya membatalkan niat menuju laut jawa, kemudian malah tertarik untuk menyelusuri perairan sungai Kusan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penerapan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini ditandai dengan (1) data berupa mantra pengobatan bugis mempunyai berbagai jenis dan mengandung makna di dalamnya, (2) peneliti menjadi instrument kunci, (3) ditujukan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memaparkan dan menjelaskan mengenai jenis makna (semantik) mantra pengobatan dan jenis mantra pengobatan tersebut kita dapat mengetahui secara detail mengenai data sastra lisan mantra pengobatan yang kemudian akan dianalisis makna yang terkandung di dalamnya.

Strategi dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan umum, yaitu: 1) Tahapan epoch adalah tahapan pembacaan, penelusuran dan refleksi data pengalaman sehingga menggambarkan kemungkinan satuan hubungan tertentu. 2) Tahapan reduksi ialah tahapan menandai dan menyaring data yang relevan sesuai dengan intense atau tujuan penelitian. 3) Tahapan strukturalis ialah tahap pengadaan pemaknaan berdasarkan ciri hubungan makna dan pertaliannya dengan fakta yang diacu yang ada pada mantra tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jenis Mantra Pengobatan Suku Bugis di Pagatan dapat di lihat di bawah ini;

### **Mantra Peddi Ulu (Sakit Kepala)**

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Astagfirullahaladzim

“Astagfilurallahaladzim”

Subhanallah, Walhamdulillah, Lailahaillah, Wallahuakbar

Baca Al Ikhlas

“Membaca Al Ikhlas”

Allah ta’ala mabbura

“Allah ta’ala mengobati”

Muhammad mappalettu

“Muhammad menyampaikan”

Ahmad iburai

“Ahmad diobati”

Barakka lailahaillah

“Berkat Lailahailallah.”

Mantra diatas dipergunakan untuk mengobati orang yang sakit kepala disertai panas badan. Sebelum mantra diucapkan terlebih dahulu mengucap basmallah kemudian membaca istigfar yang bertujuan agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik serta agar penyakit tidak kembali. Mengucapkan tasbih, tahmid dan kalimat tauhid yang berarti selama penyembuhan Allah lah yang menyembuhkan sang dukun hanya perantara saja. pembaca surat Al Ikhlas diyakini bahwa surat ini obat segala penyakit. Ketika mantra selesai diucapkan maka ditiupkan kepala (bumbunan) yang sakit.

### **Peddi Bebbua ( Sakit Perut)**

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Wallia tallatape walayuse iranna bikumul ahada 3x

“Wallia tallatape walayuse iranna bikumul ahada 3x”

Uppalettereng peddi bebbuana (sebut nama orang yang sakit)

“Aku pindahkan sakit perutnya (sebut nama orang yang sakit).”

Mantra ini dibacakan kepada orang yang sakit perut dengan cara setelah membaca kalimat Wallia tallatape walayuse iranna bikumul ahada 3x maka ditekan diputar pusat orang yang sakit dengan menggunakan jempol tangan sambil dibacakan uppattereng peddi bebbuana (sebut nama orang yang sakit) kemudian jentikkan tangan ke lantai rumah.

### **Peddi Bebbua/Cika (Sakit Perut/ Muntaber)**

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Baginda Ali asemmu

“Baginda Ali nama kamu”

Muaseng Cika

“Katamu Cika”

Esako kutu

“Minggir kamu sana”

Maca’i Puang Atala

“Marah Allah SWT”

Sebelum mantra diucapkan terlebih dahulu mengucapkan basmalah kemudian baca mantra setelah selesai tiupkan kekepala orang yang sakit kemudian untuk diminum dan diusapkan diperut mantra dibacakan pada sebotol air.

### **Peddi ale (Sakit Badan)**

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

O’Puang Maraja’e

“Ya Allah Yang Maha Kuasa”

Addampengika, burai lasanna (sebut nama)

“Maafkan saya, obati penyakitnya (sebut nama)”

Ya Allah 4x

Ya Allah 4x

Ya Muhammad 3x

Ya Muhammad 3x

Sebelum mengucapkan mantra terlebih dahulu baca basmalah artinya segala sesuatu dari Allah dan kembali pada Allah, mantra tersebut dibaca sambil memijat bagian tubuh yang sakit.

### **Pabbura Paddau (Obat Gangguan Jin)**

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Lasa rellung aseng tengeng-tongengmu

“Penyakit rellung nama kamu sebenar-benarnya”

Monromu ri langi’e

“Tinggal kamu di langit”

Muturung ri lino’e

“Kamu tinggal di dunia”

Muriaseng padda’u

“Kamu sebut Padda’u”

Paddau mabbura

“Padda'u mengobati”

Paddau ribura'i

“Paddau diobati.”

Sebelum melakukan pengobatan terlebih dahulu menyediakan daun sirsak dan kapur.Ucapkan basmalah, baca mantra pada daun sirsak setelah selesai usapkan daun sirsak pada tempat yang sakit apabila daun sirsak tersebut lengket maka dioleskan kapur pada bagian tersebut guna mencegah penyakit itu kembali.

### **Pabbura Nakedde Buku Bale (Obat Ketulangan)**

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama AllahYang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Kacuali nakedde buku bale buaja'e

“Kecuali keselak tulang ikan buaya”

Appa to nakedde ka

“Baru juga aku keselak”

Barakka Lailahailallah

“Berkat Lailahailallah”

Ucapkan basmalah terlebih dahulu kemudian baca mantra pada air setelah selesai dibaca ditiupkan di air tersebut kemudian diminumkan pada orang yang keselak tulang ikan. Mantra ini akan berfungsi berdasarkan keyakinan.

### **Pabbura Pella Ale (Obat Demam)**

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama AllahYang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Ya Allah Puangku

“Ya Allah Tuhanku”

Ya Rasulullah

“Ya Rasulullah”

Pappaja'i lasanna (sebut nama)

“Berhentikan sakitnya” (sebut nama)

Baca Al Fatihah

“Baca Al Fatihah”

Mantra diatas adalah mantra untuk orang yang panas badan. Mantra dibacakan pada orang yang sakit setelah selesai dibaca tiup kepala bagian atas (bumbunan), kemudian bacakan lagi mantra tersebut pada air untuk diminum orang yang sakit dengan cara bacakan mantra kemudian tiupkan pada air tersebut. Air tersebut diminum dan diusapkan pada tubuh.

Jenis Makna (Semantik) Mantra Pengobatan Suku Bugis di Pagatan adalah sebagai berikut:

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Astagfirullahaladzim

Baca Al Ikhlas

Subhanallah, Walhamdulillah, Lailahaillah, Wallahuakbar

Allah ta’ala mabbura

“Allah ta’ala mengobati”

Muhammad mappalettu

“Muhammad menyampaikan”

Ahmad iburai

“Ahmad diobati”

Barakka lailahaillah

“Berkat lailahaillallah”

Ada beberapa makna yang bisa kita ambil dari mantra pengobatan suku bugis dapat dilihat pada tabel 1 di bawah:

**Tabel 1.** Makna Mantra Peddi Ulu (Sakit Kepala)

Makna (Semantik)	Keterangan
<b>Makna Leksikal</b> Makna leksikal pada mantra ini dapat dilihat dari kata berikut: 1. Mabbura artinya mengobati. 2. Mappalettu artinya menyampaikan. 3. Iburai artinya diobati.	1. Makna leksikalnya adalah melakukan pengobatan kepada orang yang sakit. 2. Makna leksikalnya adalah memberi tahu atau memberi informasi. 3. Makna leksikalnya adalah sedang mendapat pengobatan.
<b>Makna Gramatikal</b> Makna leksikal pada mantra ini, yaitu: 1. Kata mabbura artinya mengobati 2. Mappalettu artinya menyampaikan. 3. Iburai artinya diobati.	1. Proses afiksasi dengan prefiks me-, dan -i, pada kata mengobati dengan kata dasar obat sehingga bermakna melakukan pengobatan. 2. Proses afiksasi meny-, dan -kan, pada kata menyampaikan yang berarti memberi tahu atau menyampaikan informasi. 3. Proses afiksasi dengan prefiks di-, dan sufiks -i, pada kata “diobati” sehingga bermakna sedang mendapat pengobatan.
<b>Makna Denotatif</b> 1. Allah Ta’ala mabbura artinya “Allah Ta’ala mengobati.” 2. Muhammad mappalettu artinya “Muhammad menyampaikan”.	1. Makna denotatifnya adalah bahwa Allah SWT yang merupakan Tuhan seluruh alam yang berhak menyembuhkan penyakit hamba-Nya. 2. Makna denotatifnya adalah nabi Muhammad yang menyampaikan doa kepada Allah SWT atas kesembuhan penyakit.
<b>Makna Konotasinya</b> 1. Ahmad iburai artinya Ahmad diobati.	1. Makna konotasinya adalah kata “Ahmad” pada kalimat “Ahmad diobati”, bukan berarti orang yang berobat bernama Ahmad tetapi kata “Ahmad” adalah menandakan bahwa yang diobati adalah umat nabi Muhammad.

Selanjutnya makna jenis mantra bugis Pagatan berikut ini dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini:

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Wallia tallatape walayuse iranna bikumul ahada 3x

“Wallia tallatape walayuse iranna bikumul ahada 3x”

Uppalettereng peddi bebbuana (sebut nama orang yang sakit)

“Aku pindahkan sakit perutnya (sebut nama orang yang sakit)”

**Tabel 2.** Makna Peddi Bebbua ( Sakit Perut)

Makna (Semantik)	Keterangan
<b>Makna Leksikal</b>	Makna Leksikal terdapat pada kata berikut: “Uppalettereng artinya aku pindahkan pada kalimat “aku pindahkan sakit perutnya”. Makna leksikalnya adalah memindahkan”.
<b>Makna Gramatikal</b>	Makna gramatikal terdapat pada kata: “Uppalettereng artinya aku pindahkan dalam kalimat aku pindahkan sakit perutnya. Proses afiksasi pada sufiks -kan mempunyai makna beralih tempat”.
<b>Makna Konotasinya</b> 2. Ahmad iburai artinya Ahmad diobati.	Makna konotasi pada mantra pengobatan di atas dapat dideskripsikan: “Uppalettereng peddi bebbuana artinya aku pindahkan sakit perutnya. Aku pindahkan sakit perutnya pada mantra sakit perut diatas adalah membuang atau menghilangkan rasa sakit perut yang diderita”.

Makna jenis mantra bugis Pagatan tentang Peddi Bebbua/Cika (Sakit Perut/ Muntaber) berikut ini dapat di lihat pada tabel 3 di bawah ini:

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Baginda Ali asemmu

“Baginda Ali nama kamu”

Muaseng Cika

“Katamu Cika”

Esako kutu

“Minggir kamu sana”

Maca'i Puang Atala

“Marah Allah SWT”

**Tabel 3. Makna Mantra Peddi Bebbua/Cika (Sakit Perut/ Muntaber)**

Makna (Semantik)	Keterangan
<b>Makna Konotasi</b>	Makna konotasi pada mantra sakit perut dapat dideskripsikan; “Kalimat esako kutu artinya ‘minggir kamu sana’. Minggir kamu sana pada mantra pengobatan sakit perut adalah menyuruh pergi penyakit tersebut dari orang yang sakit tersebut”.

Bismillahirohmanirohim

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

O’Puang Maraja’e

“Ya Allah Yang Maha Kuasa”

Addampengika, Burai lasanna (sebut nama)

“Maafkan saya, obati penyakitnya” (sebut nama)

Ya Allah 4x

Ya Muhammad 3x

Analisis semantik (makna) yang terdapat pada mantra di atas dapat di lihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Makna Mantra Peddi ale (Sakit Badan)**

Makna (Semantik)	Keterangan
<b>Makna Leksikal</b> Makna leksikal pada mantra di atas dapat dilihat pada: 1. Kata addampengi artinya maafkan pada kalimat “maafkan saya”. 2. Kata bura’i artinya obati pada kalimat “burai lasanna”. 3. Kata lasanna artinya penyakitnya pada kalimat obati penyakitnya.	1. Makna leksikalnya adalah memohon ampun. Dikatakan makna leksikal karena makna ini mempunyai makna tersendiri tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat 2. Makna Leksikalnya adalah menyembuhkan penyakit. Dikatakan makna leksikal karena kata ini dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran kata itu dalam terjadi pada diri seseorang. 3. Makna leksikalnya adalah “sesuatu yang menyebabkan gangguan kesehatan” terlihat jelas pada kalimat obati penyakitnya yang artinya sembuhkan sesuatu yang mengganggu kesehatan makna tersebut merujuk pada gambaran yang nyata suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu.
<b>Makna Gramatikal</b> Makna gramatikal pada mantra di atas dapat dilihat pada: 1. Kata addampengikaartinya maafkan. 2. Kata lasanna artinya penyakitnya.	1. Proses afiksasi pada sufiks -kan pada kata “maaf” dalam kalimat “maafkan saya” mempunyai makna memohon maaf atau memohon ampun. Pada kata maafkan, sufiks -kan, merupakan ringkasan dari kata tugas akan. 2. Proses afiksasi pada akhiran -nya mempunyai makna sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan. Akhiran -nya berfungsi untuk menjelaskan atau menekankan kata yang didepannya.

## **SIMPULAN**

1. Jenis mantra pengobatan suku Bugis terdiri dari mantra sakit kepala (peddi ulu), mantra sakit perut (peddi bebbua), mantra sakit perut/muntaber (cika), mantra sakit badan (peddi ale), mantra sakit terkena gangguan jin (paddau), mantra ketulungan (nakedde buku bale), mantra sakit demam (pella ale), mantra untuk semua penyakit (yamaneng lasa) dan sakit mata (peddi mata)
2. Jenis makna (semantik) yang terdapat pada mantra pengobatan suku Bugis, yaitu makna leksikal (Mabbura, Mappalettu, Iburai, Uppalettereng, Addampengi artinya mengobati, menyampaikan, diobati, aku pindahkan, maafkan). Makna gramatikal (Mabbura, Riburai, Pappaja'i, Nakeddebuku bale, Uniarengngi artinya Mengobati, Diobati, Berhentikan, Ketulungan, Aku meniatkan). Makna denotasi (Allah Ta'ala mabbura, Muhammad mappalettu artinya artinya "Allah Ta'ala mengobati", makna denotatifnya adalah bahwa Allah SWT yang merupakan Tuhan seluruh alam yang berhak menyembuhkan penyakit hamba-Nya.  
"Muhammad menyampaikan", makna denotatifnya adalah nabi Muhammad yang menyampaikan doa kepada Allah SWT atas kesembuhan penyakit. Makna konotasi (Baginda Ali mala'ilasanna, O...kijang ala peddi mataku). Makna referensial (kacuali artinya kecuali. Kata kecuali memiliki makna tetapi tidak memiliki nonreferen atau acuan, kata ini termasuk konjungsi). Makna referensial Kata ulaweng artinya emas. Mempunyai acuan yaitu sebuah benda berupa logam mulia berwarna kuning dan bisa dibuat cincin, kalung dan lain-lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agni, Binar. (2010). *Sastraa Indonesia Lengkap Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta Timur: Hi- Fest Publishing.
- Alwi, Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastraa Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. *Sastraa Lisan Toeri dan Penerapannya*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Battenie, Faisal. (2010). Sejarah Pagatan dan Kerajaan Pagatan. [Online]. Tersedia FaisalBattenie.blogspot.com. [8 Agustus 2016].
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damaianti, Vismaya S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Jhoey. (2014). *Bentuk dan Fungsi dan Makna Mantra*. [Online]. Tersedia jhoey.blogspot.com [21 Agustus 2016].
- Haryono, David. (2012). Nilai Moral dalam Sastra Lisan Puisi Paseng Bugis. Skripsi pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-STKIP Paris Barantai: Tidak diterbitkan.
- Jamaluddin. (2003). *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Masse, Abd. Radjab dan Sukarding. *Bahasa Daerah Bugis Tajang Ati*. Makassar; Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan.
- Patteda, Mansoer. (2006). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Priyanti, Tri Endah. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rezky, Rasyak. (2012). Pengertian dan Sejarah Suku Bugis di Pagatan. [Online]. Tersedia Rezkyrasyak.blogspot.com. [17 April 2016].

- Sari, Eka Murti. (2012). *Peribahasa Sastra Lama dan Majas Plus Sinonim, Antonim, dan EYD*. Jakarta: Mata Elang Media.
- Sayuti, Suminto A. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta; Gama Media
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sulistyowati, Endang dan Tarman Effendi Tarsyad. *Teori dan Sejarah Puisi Indonesia*. Banjarbaru; Scripta Cendekia.
- Suyasa, M. (2004). *Teori Sastra*. Mataram. Universitas Muhamadiyah Mataram.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung; Pustaka Jaya.
- Yusuf, dkk. (2001). *Struktur Dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Pusat Bahasa.